

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdirinya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Tidak jarang tempat asal mula pondok pesantren berdiri berada di tempat kecil yang penduduknya belum beragama atau belum menjalankan syariat agama. Didirikannya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dimulai dengan saha secara pribadi maupun secara kelompok dan berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri bagi masyarakat lingkungannya¹

Pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia karena pesantren telah banyak berperan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Model pendidikan pesantren berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal dengan rangkang, di Sumatra Barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren. Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Keduanya mempunyai

¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 41

makna yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang menetap.²

Peran pondok pesantren yang berpegang teguh pada idealisme, membangun jaringan intelektual, hingga menjunjung tinggi moral (akhlak) dinilai salah satu lembaga yang masih bisa eksis dalam melewati berbagai bentangan dan tantangan zaman yang menantang, walaupun pondok pesantren masih memiliki beberapa keterbatasan dalam berintegrasi dengan perubahan. Secara definitif, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (Tafaqquh fi al-dīn) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁴

Pertama, pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan kecil yang di petak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter.⁵

² Tim penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 7.

³ Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: al-Qalam Press, 2004), 26.

⁴ Zamakhsyari Dhofir, *op cit.* hlm. 43.

⁵ Sukamto, *loc cit.* hlm. 43.

Kedua, masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik, karena para kiai menganggap masjid sebagai tempat untuk beribadah dan mengajarkan pengetahuan serta kewajiban agama Islam.

Ketiga, penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama Islam di pondok pesantren. Santri juga merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Tanpa adanya santri, pondok pesantren tidak akan berkembang.

Keempat, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan kiai atau ustadz kepada santrinya di pesantren.

Kelima, kiai. Dari kelima elemen tersebut, yang paling terkait dengan adanya pesantren yaitu kiai. Dalam agama Islam seseorang disebut kiai apabila ia mengasuh, memimpin pesantren, dan orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran Islam serta amalan-amalan Islam. Ia juga menjadi panutan bagi santri dan memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, sehingga kiai merupakan faktor utama dibangunnya sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, wajar jika dalam pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran kiai.

Kedudukan kiai di pondok pesantren adalah pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama. Tidak ada figur lain yang dapat membandingi kekuasaan kiai, kecuali figur kiai yang lebih tinggi kharismanya. Kiai mempunyai posisi yang absolut, menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren.⁶ Dengan demikian, kiai mempunyai kedudukan ganda yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemimpin

⁶ Sukamto, *loc cit.* hal. 88.

pesantren. Sebutan pengasuh muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan mempunyai kecakapan tertentu yang jarang dimiliki orang lain serta mempunyai kharisma yang sangat disegani oleh orang lain.

Tipe kharismatik pada diri kiai menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dikatakan kharisma, karena mempunyai daya tarik yang amat besar dan umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya cukup besar, walaupun si pengikut sering tidak dapat menjelaskan mengapa menjadi pengikutnya.⁷

Istilah kepemimpinan kiai merupakan hal yang menarik untuk dibahas dalam setiap waktu, karena kepemimpinan merupakan faktor yang paling utama dalam pendirian suatu organisasi. Begitu juga dengan kiai di pesantren, maju atau tidaknya sebuah lembaga pondok pesantren biasanya tergantung kepada seorang kiai yang memimpinya.⁸ Kepemimpinan, didefinisikan sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan, mempunyai makna bahwa pemimpin memerankan fungsi penting sebagai pelopor dalam menetapkan struktur kelompoknya, keadaan kelompoknya, ideologi kelompoknya, pola dan kegiatan kelompoknya. Oleh karena itu, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan trampil dalam pembinaan ilmu-ilmu Islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan dan panutan yang mencerminkan sebagai seorang pengasuh sekaligus pimpinan yang baik serta berwibawa, sehingga sangat sekali disegani oleh masyarakat di lingkungan sekitar.⁹

⁷ Y. W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 33.

⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hlm.171.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm.,18.

Menyadari sepenuhnya bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren bersumber pada ajaran agama Islam, dalam rangka membangun masyarakat untuk memperkokoh kehidupan sosial dalam menghadapi dunia modern. Sedangkan keberadaan pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga masyarakat telah memberi warna dan corak yang khas khususnya masyarakat Islam Indonesia, sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Oleh karena itu kehadiran pondok pesantren dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini.¹⁰

Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan yang erat dengan lingkungannya. Kebanyakan pesantren juga berfungsi sebagai komunitas belajar keagamaan yang sangat erat dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian yang terpadu dengan kenyataan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pimpinan keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui di dalam lingkungannya.

Sosok kyai pada satu sisi di tengah masyarakat adalah golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posisi keilmuan kyai, dengan demikian, dalam beberapa hal, unggul dibandingkan dengan rata-rata masyarakat di mana kyai dan pesantrennya berada. Posisi demikian inilah maka sejarah telah menempatkan para kyai sebagai kelompok yang terhormat, sekalipun dalam perspektif sosiologis, kyai juga dikatakan sebagai elite tradisional karena kedudukannya

¹⁰ Moh. Idris, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Sumenep: MutiaraPress, 2011), hlm. 4

yang umumnya berada di desa-desa sebagai penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat.¹¹

Dengan tingginya pengaruh Kyai dalam masyarakat maka secara tidak langsung memposisikan Kyai sebagai otoritas tertinggi di dalam masyarakat dan bahkan pemerintahan formal seperti pemerintahan desa bisa tunduk kepada Kyai. Selain itu, Kyai dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, pendidikan, agent of change, dan sosial budaya serta berperan sebagai figure yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun actor.

Jadi hubungan antara pesantren dan komponen yang ada di dalamnya sangat erat, khususnya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan adanya pesantren, masyarakat bisa menggali ilmu-ilmu agama, tapi terkadang mereka yang tinggal di sekitar pesantren justru mempunyai sikap yang acuh terhadap adanya pesantren. Mereka enggan belajar atau menuntut ilmu di pesantren, malah sebaliknya. Kebanyakan orang yang datang ke pesantren berasal jauh dari wilayah pesantren. Ini menandakan bahwa masyarakat di sekitar pesantren belum tentu mempunyai gairah yang tinggi untuk belajar, apalagi ikut mengembangkan pesantren di lingkungannya.¹²

Kehadiran pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama, juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewarisi dan terus memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Tidak sedikit orang di kota maupun di desa yang belum mengenal agama sehingga banyak terjadi tindakan-

¹¹ H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 201

¹² syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1007

tindakan asusila atau penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma agama. Fungsi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren harus berperan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya, hal itu karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh secara diam-diam di pedesaan maupun di perkotaan.

Menyadari pentingnya kiai dan pesantren, maka di sini penulis akan membahas tentang salah satu kiai yang sangat berpengaruh di lingkungan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut yaitu KH. Asep Barchoya. Lahir pada tanggal 15 April 1938 M, seorang ulama pengasuh serta pimpinan pesantren yang sangat berhasil pada zamannya. Kiai kharismatik dan organisatoris ini merupakan pimpinan pesantren yang ditetapkan pada tahun 1988 M, Sebenarnya keilmuan KH. Asep Barchoya selama menjadi santri dipondok pesantren Kereseck dikatakan sudah cukup memperdalam ilmunya. Namun, dia masih mencari ilmu sampai akhir hayatnya¹³

Sepulangnya dari mencari ilmu di Pesantren Kereseck Cibatu Garut, KH. Asep Barchoya mulai terjun ke masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan selama berada di pondok, serta beliau juga aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan juga aktif di Muhammadiyah. Setelah itu beliau pergi ke Jakarta dan menjadi guru di sebuah sekolah SMP dan SMA serta menjadi Guru ngaji juga di salah satu perusahaan Pertamina dan PLN di Jakarta.¹⁴

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji tentang Kontribusi KH. Asep Barchoya pada Pesantren Persatuan Islam dengan berjudul: Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut Tahun 1987-2007 M.

¹³ Nyimas Cucu, *Wawancara*, Tanggal 06 April 2021, Pukul 18:30 WIB, Di Sukarasa.

¹⁴ Nyimas Cucu, *Ibid*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok permasalahan pada penelitian kali ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Asep Barchoya?
2. Bagaimana Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut Tahun 1987-2007?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Asep Barchoya.
2. Untuk mengetahui Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut Tahun 1987-2007.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai penelitian yang membahas mengenai pesantren sudah banyak diteliti dikarenakan pesantren masih tetap eksis sampai sekarang dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, studi yang peneliti lakukan tak lepas dari jasa-jasa peneliti terdahulu yang telah memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

Dari penelitian yang berjudul “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988,” penelitian ini tersebut diteliti oleh Irma Nurlela pada tahun 2007, yang menjelaskan pola bagaimana pendidikan Islam terutama di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Membahas mengenai kurikulum pendidikan yang ada di

pesantren tersebut. Adapun pembahasan yang akan di bahas oleh peneliti dalam tulisan ini adalah Kontribusi KH. Asep Barchoya di Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja. Penulis melakukan hal berbeda dengan membahas mengenai pesantren tersebut yang dimana meliputi perkembangan elemen-elemen pesantren seperti, masjid, ruang belajar, asrama putra-putri, santri-santri, dan rentang tahun yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Disitulah letak perbedaan pembahasannya, jika yang dibahas sebelumnya lebih mendalami mengenai pola pendidikan Islam Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, sedangkan penulis disini lebih menekankan kepada Kontribusi seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh di lingkungan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja.

Dari penelitian yang berjudul “ Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 79 Tarogong Garut Masa Al-Ustadz Sjihabudin Tahun 1980-1994,” penelitian ini diteliti oleh Azizah pada tahun 2013, yang menjelaskan mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 79 Tarogong Garut, membahas mengenai perkembangan pesantren dari mulai santri yang tiap tahun meningkat baik itu santri diniyah, tsanawiyah, mu“alimin. Pesantren ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun yang bisa dilihat dari grafik/ lampiran penulis.

Adapun pembahasan yang akan di bahas oleh peneliti dalam tulisan ini adalah Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Tahun 1987-1997. Penulis melakukan hal berbeda dengan membahas mengenai perkembangan pesantren yang bernomor 19 di Bentar dalam rentang waktu 1979-1991 dalam kepemimpinan Djamaluddin. Sedangkan peneliti yang terdahulu membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam yang bernomor 76 di Tarogong dalam masa Kepemimpinan Sjihabudin tahun 1980-1994. Disitulah letak perbedaan pembahasannya, jika yang dibahas sebelumnya membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam yang bernomor 76 yang berada di daerah Rancabogo

Tarogong sedangkan penulis membahas mengenai Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam yang bernomor 87 yang berada di daerah Wanaraja.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* ia mengatakan bahwa, metode sejarah merupakan sebuah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya¹⁵ Dalam pelaksanaan penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang sejarawan dalam melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.¹⁶

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Dalam pengumpulan sumber, peneliti menggunakan berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan, selain buku juga ada hasil penelitian-penelitian orang lain dan menggunakan teknik wawancara dengan yang bersangkutan dengan pembahasan yang penulis butuhkan.¹⁷ Heuristik artinya to find yang berarti tidak hanya menemukan, tapi mencari dahulu baru menemukan. Heuristik adalah suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber penelitian yang dibutuhkan.¹⁸

¹⁵ Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1985), hlm 32.

¹⁶ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm.30.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm 55.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm 73

Pada tahap ini, kegiatan di arahkan pada observasi, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahapan ini penulis mencoba mencari dan mengumpulkan sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian.

Dalam tahapan ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik berupa arsip, wawancara, foto-foto, dan majalah. Penulis telah menelusuri ke beberapa tempat yang dikiranya mampu menunjang kebutuhan penelitian diantaranya: mengunjungi Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja dan mencari keluarganya, saudara atau kerabat-kerabatnya yang masih ada untuk diwawancarai.

Diantara data-data yang diperoleh oleh penulis yaitu :

a. Sumber Primer

1. Arsip

1. Sertifikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf untuk Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja
2. Surat Keputusan pemberian izin kepada Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja
3. Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Garut

4. Sumber Lisan

- a) Bapak H. Atep Tantowi (Tgl Lahir) Selaku Adik dari KH. Asep Barchoya (alm)
Penulis melakukan wawancara di rumah Bpk H. Atep Tantowi di Kampung Sukarasa Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Pada Tanggal 06 April 2021
- b) Ibu Hj. Tini Kartini (69 Tahun) Selaku Istri dari KH. Asep Barchoya (alm) Penulis melakukan wawancara di rumahnya dekat Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja di

Kampung Sukaraja Desa Babakan Loa Kecamatan Pangatikan Kabupaen Garut Pada Tanggal 06 April 2021

- c) Bapak KH. Aceng Zakaria (73 Tahun) Selaku Adik dari KH. Asep Barchoya (alm) Penulis melakukan wawancara di rumahnya di Rancabango Kabupaten Garut pada Tanggal 07 Juli 2021
- d) Ibu Hj. Nyimas Cucu (69 Tahun) Selaku Adik dari KH. Asep Barchoya (alm) Penulis melakukan wawancara di rumahnya di Kampung Sukarasa Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Pada Tanggal 06 April 2021
- e) Ibu Nyimas Ipok (tgl lahir) Selaku Kakak dari KH. Asep Barchoya (alm) Penulis melakukan wawancara di rumahnya di Kampung Bojong Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Pada Tanggal 06 April 2021
- f) Ibu Enden Latipah (51 Tahun) selaku keponakan dan sekaligus murid serta pengajar pertama semenjak berdirinya Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut. Penulis melakukan wawancara di lingkungan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja di Kampung Sukaraja Desa Babakan Loa Kecamatan Pangatikan Kabupaen Garut Pada Tanggal 06 April 2021
- g) Al-Ustadz Karim Haryadi (50 Tahun) Selaku Murid serta pengajar pertama semenjak berdirinya Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut. Penulis melakukan wawancara dilingkungan Pesantren Persatuan Islam 87 Pada Tanggal 17 Juni 2021
- h) Al-Ustadz Osid Abdurrosyid (50 Tahun) Selaku Murid serta pengajar pertama semenjak berdirinya Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut. Penulis melakukan wawancara di rumahnya di Kampung Sukadanu Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Pada Tanggal 20 Juni 2021

- i) Al-Ustadz Nandang Suryana (55 Tahun) Sebagai pengajar pertama semenjak berdirinya Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut. Penulis melakukan wawancara dilingkungan Pesantren Persatuan Islam 87 Pada Tanggal 17 Juni 2021
- j) Bapak Cecep Samsudin (64 Tahun) selaku sepupu dari KH. Asep Barchoya (alm) sebagai saksi atas pembangunan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut. Penulis melakukan wawancara di rumahnya di Kampung Sukarasa Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Pada Tanggal 28 Juni 2021
- k) Al-Ustadz Pardan Syafrudin (42 Tahun) selaku murid dari KH. Asep Barchoya (alm) sebagai alumni angkatan ke-3 di Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut. Penulis melakukan wawancara secara virtual melalui rekaman suara WhatsApp (WA) Pada Tanggal 13 Agustus 2021
- l) Al-Ustadz Fauzi M Ramdhan (usia) selaku murid dari KH. Asep Barchoya (alm) sebagai alumni angkatan ke-5 serta menjadi pengajar di Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut.
- m) Al-Ustadz Khoeruddin Firmansyah (usia) selaku murid dari KH. Asep Barchoya (alm) sebagai alumni angkatan ke-10 serta menjadi pengajar di Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut.

5. *Surat Kabar/Koran/Majalah/Jurnal*

- a) RISALAH NO 5 TH.XXXIII, JULI 1995

6. *Sumber Benda/Visual/Audiovisual*

- a) Foto Album serangkaian kegiatan KH. Asep Barchoya dan juga beserta Foto-Foto kegiatan di Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut.

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Sukamto, Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999)
- b) Tim penulis Departemen Agama, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- c) Fatah Syukur NC, Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri, (Semarang: al-Qalam Press, 2004)
- d) Y. W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993)
- e) Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018)
- f) Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, (Bandung : Mizan, 1995)
- g) Moh. Idris, Sistem Pendidikan Pesantren, (Sumenep: MutiaraPress, 2011)
- h) H. Samsul Nizar, Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara, (jakarta , Kencana Prenada Media Group, 2013)
- i) Lous Gottschalk, Mengerti Sejarah, (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1985)
- j) Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung : Pustaka Setia, 2014)
- k) Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta : Ombak, 2011)
- l) Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013)
- m) A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta : Ombak 2012)

- n) M. Sholihan Manan, Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam Di Indonesia, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980)
- o) Sugeng Priyadi, Metode Penelitian Pendidikan Sejarah, (Yogyakarta : Ombak, 2012)
- p) Ading Kusidana dan Samsudin, Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam.
- q) Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013)
- r) Afid Buhanudin, Teori-Teori Kepemimpinan, (Pacitan: Word Press, 2014)
- s) Saefur Rochmat, Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- t) Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta : Ombak, 2011)
- u) Pepen Irpan Fauzan, dkk, KH. Aceng Zakaria ULAMA Persatuan Islam, (Garut : STAPI Garut Press, 2021)
- v) Nina H. Lubis, Kota-kota Lama di Jawa Barat, Jati Nangor: Alqaprint, 2000.
- w) Kunto Sofianto, Garoet Kota Intan, Jati Nangor: Alqaprint, 2000
- x) G.F. Pijper, Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX, Jakarta: UI Press, 1987
- y) Nina Herlina Lubis, Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2011
- z) Edi S. Ekajati, Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah, Jilid 1, Jakarta: Girimukti Pustaka, 1984

2. Kritik

Setelah melaksanakan tahapan heuristik, maka tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu melakukan tahapan kritik. Tahapan yang kedua ini dikenal dengan tahapan kritik atau verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, tujuannya adalah untuk menguji validasi ke otentikan dari sumber yang telah di dapatkan.¹⁹

Pada tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk mengkritisi sumber yang telah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua tahapan yang terdiri dari tahapan kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum melakukan Kritik Intern, maka pada tahapan ekstern ini yaitu dengan melakukan verifikasi terhadap sumber yang didapatkan secara luarnya berkaitan dengan bentuk fisik sumber, substansi atau usianya. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memverifikasi sumber tersebut agar faktual dan asli terjamin dan tahapan inilah disebut dengan tahapan kritik ekstern.²⁰

Sasaran atau tujuan dari penggunaan kritik ekstern adalah untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Uji keautentikan (keaslian) sumber atau meneliti keotentikan sumber tersebut.

b. Kritik Intern

Kritik Intern ialah melakukan pengujian terhadap isi sumber dan juga kritik yang diberikan terhadap isi penyampaian sumber sejarah tersebut. Tujuan dilakukannya kritik intern adalah untuk

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak 2012), hlm 58.

²⁰ M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam Di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm.72.

melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, dan melakukan perbandingan terhadap kesaksian dari setiap sumber, agar sumber yang didapatkan bisa dipercaya kreadibilitasnya.²¹

Sasaran kerja dari kritik intern adalah untuk menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang diperoleh merupakan sumber yang dapat dipercaya/ kredibel atau tidak ? untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :²²

1) Melakukan penilaian intrisik terhadap sumber yaitu :

- a. Melakukan penilaian terhadap sifat sumber: Sumber primer yang didapatkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber tulisan dan sumber lisan serta sumber visual. Sumber primer tersebut menurut penilain penulis memiliki keterkaitan satu sama lainnya karena sifat sumber tersebut saling melengkapi baik sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber visual.
- b. Menyoroti pengarang sumber, yang meliputi: pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Untuk pertanyaan pertama ini narasumber yang bersangkutan mampu untuk memberikan kesaksian. Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Untuk pertanyaan kedua ini narasumber yang penulis temui mampu menyampaikan kebenaran sesuai dengan yang narasumber saksikan sesuai dengan pertanyaan yang penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kesemua dari kedua pertanyaan ini sangat bergantung kepada: 1) kehadiran saksi di tempo dan waktu terjadinya peristiwa itu. 2) keahlian saksi. 3) Kedekatan saksi dengan peristiwa. Tiga unsur tersebut menjadi kiteria yang ada terhadap narasumber dari sumber lisan yang penulis dapatkan, narasumber tersebut terdiri dari saksi yaitu keluarga dari K.H. Asep Barchoya. Kemudian kedua, apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar dan apakah ia mau menyampaikan kebenaran? untuk pertanyaan ini

²¹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm 67.

²² Ading Kusidana dan Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam*. hlm.31.

narasumber yang penulis wawancarai bersedia memberikan keterangan secara benar sesuai dengan kesaksian yang mereka alami.

2) Komparasi sumber/ membanding-bandingkan sumber.

Komporasi ditempuh dengan cara membandingkan setiap isi dari sumber yang di dapatkan dari sumber lisan yang merupakan hasil wawancara dari narasumber. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut 1987-2007 M. Dalam tahap komparasi sumber ini, penulis awali dari beberapa sumber lisan yang menjelaskan mengenai Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja menguraikan mengenai fakta-fakta perjuangan hidup dari beliau serta pencapaian beliau dalam membangun Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja. Sumber tulisan dan sumber lisan yang penulis dapatkan setelah dibandingkan satu sama lainnya bahwa sumber-sumber tersebut sesuai dengan keperluan penelitian yang penulis lakukan.

3) Korbokasi/ saling pendukung antar sumber.

Korbokasi ditempuh dengan menguraikan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dari setiap sumber. Pelaksanaan Korbokasi sendiri adalah untuk menemukan keterkaitan antar sumber dalam menjelaskan fakta sejarah yang diteliti sehingga dengan melaksanakan proses korbokasi dapat menguraikan fakta sejarah yang akurat sesuai dengan sumber-sumber yang ditemukan untuk mengungkapkan fakta sejarah dari sumber-sumber tersebut.

Korbokasi ditempuh dengan menguraikan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dari setiap sumber. Pelaksanaan Korbokasi sendiri adalah untuk menemukan keterkaitan antar sumber dalam menjelaskan fakta sejarah yang diteliti sehingga dengan melaksanakan proses korbokasi dapat menguraikan fakta sejarah yang akurat sesuai dengan sumber-sumber yang ditemukan untuk

mengungkapkan fakta sejarah dari sumber-sumber tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan korbokasi antara sumber tulisan dan sumber lisan yang bertujuan untuk menguraikan Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut 1987-2007 M. dari proses korbokasi ini penulis mendapatkan fakta sejarah yang dibutuhkan dalam menguraikan Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut 1987-2007 M.

Setelah melaksanakan proses tahapan kritik ekstern dan kritik intern maka dapat diketahui bahwa sumber-sumber primer yang penulis dapatkan dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kebenaran dari sumber tersebut. Sehingga sumber tersebut layak dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian yang penulis laksanakan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau merupakan penafsiran sering disebut juga sebagai bidang subjektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah, benar, karena tanpa adanya penafsiran dari sejarawan, maka data tidak akan bisa berbicara. Sejarawan jujur akan mencatumkan data dan keterangan dari mana data itu ia peroleh. Dengan adanya penafsiran akan data oleh sejarawan maka isi data tersebut mampu di uraikan dengan sudut pandangan dan pemahaman dari sejarawan tersebut. Interpretasi sendiri terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis.²³

A. Analisis

Analisis berarti menguraikan. Terkait data-data yang sudah didapatkan baik tulisan, lisan, dan benda harus penulis lakukan analisis (uraikan) ke dalam bentuk narasi. Sehingga dari awalnya

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm 101-102..

berupa data sumber-sumber tersebut maka setelah di analisis menjadi sebuah fakta yang telah di uraikan.

B. Sintesis

Sintesis berarti menguraikan. Setelah dihasilkannya fakta sejarah semua fakta yang berasal dari sumber-sumber yang ada dipastikan akan berbeda antara satu sama lainnya dalam segi pembahasannya. Oleh sebab itu maka penulis memerlukan konsep untuk menguraikan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri. Misalnya penulis dalam point 1. Sejarah Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja 2. Riwayat Hidup K.H. Asep Barchoya. Maka dari dua pembahasan tersebut fakta-fakta yang ada dikelompokkan terlebih dahulu fakta yang berkaitan dengan pengertian disatukan antara fakta dengan pembahasan yang terkait begitupun sebaliknya. Sehingga dengan demikian, sejarah yang akan penulis ungkap memiliki urutan-urutan yang akan dibahas sehingga semua itu menjadi suatu kesatuan.

Penelitian yang berjudul Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut 1987-2007 M. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Great Man, dimana dalam teori ini mengatakan bahwa pemimpin besar (great leader) dilahirkan, bukan dibuat (leader are born, not made), dan dilandasi oleh keyakinan bahwa pemimpin merupakan orang yang memiliki sifat-sifat luar biasa dan dilahirkan dengan kualitas istimewa yang dibawa sejak lahir dan ditakdirkan menjadi seorang pemimpin diberbagai macam organisasi.²⁴

Meminjam pernyataan para sejarawan dari kelompok romantis seperti Thomas Carlyle (1795-1881) dan James A. Froude (1818-1894) yang berpendapat bahwa yang menjadi faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah ialah tokoh-tokoh besar (Great Man Theory).

²⁴ Afid Buhanudin, *Teori-Teori Kepemimpinan*, (Pacitan: Word Press, 2014), hlm.1.

Sejarah bagi mereka adalah “biografi kolektif”. Tokoh-tokoh besar itu misalnya para negarawan, kaisar, raja, panglima perang, jenderal dan para nabi.²⁵

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa penggunaan teori di atas sangat sesuai atau tepat dengan objek penelitian yang penulis laksanakan guna untuk menjawab rumusan dan setiap permasalahan yang ada. Presepsi penulis tentang hal di atas adalah menganalogikan bahwa kiai atau ulama disebuah pesantren merupakan orang besar, terlebih sebagaimana yang dijelaskan salah satu hadist yang menerangkan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi dan hal itu merupakan kebenaran yang tidak dapat dipungkiri.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan, pemaparan, atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyajian penelitian secara garis besarnya terdiri dari tiga bagian yaitu : Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab, yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, dan yang terpenting antara satu bab dengan bab lain ada pertalian yang jelas.²⁶

Tulisan yang berjudul “Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut 1987-2007 M.” ini tersusun atas beberapa bagian, diantaranya :

BAB I Pendahuluan, memuat; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Langkah-Langkah Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi).

²⁵ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hlm 132.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm 67-69

BAB II Sejarah Berdirinya Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja, Profil Pesantren Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja.

BAB III Riwayat Hidup K.H. Asep Barchoya, Kontribusi KH. Asep Barchoya Dalam Mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 87 Wanaraja Garut 1987-2007 M.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan jawaban dari pernyataan yang muncul secara ringkas atau garis besarnya saja serta kesimpulan akhir dari semua rangkaian penelitian yang telah dilakukan, kiritik dan saran yang berisi kritikan dan saran terhadap apa yang sudah diteliti.

